

LAPORAN PENELITIAN

**SIGNIFIKANSI RUMAH ABU KONG TIK SOE SEBAGAI
BANGUAN CAGAR BUDAYA**



Ketua:

[5811990083] Dra. B. TYAS SUSANTI, M.A., Ph.D

Anggota:

[5811988034] Ir. YULITA TITIK S., M.T.

[5811989048] Ir. I M. TRI HESTI MULYANI, M.T.

[5812023429] FX YUDHISTIRA RICKY KURNIA, S.Ars., M.Ars

[5812016306] GUSTAV ANANDHITA, S.T., M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG**

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul : Signifikansi Rumah Abu Kong Tik Soe sebagai Bangunan Cagar Budaya
2. Ketua Tim
 - a. Nama : Dra. B. TYAS SUSANTI, M.A., Ph.D
 - b. NPP : 5811990083
 - c. Program Studi : Arsitektur
 - d. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
 - e. Alamat Kantor/Telp/Faks/surel : santi@unika.ac.id
3. Anggota Tim
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 3 orang
Mahasiswa 0 orang
4. Biaya Total : Rp. 7.750.000,00

Mengetahui,
Dekan Ars. Dan Desain,

Semarang, Januari 2024
Ketua Tim Pengusul

Dr.,Ir. ROBERT RIYANTO W., M.T.
NPP : 5811993142

Dra. B. TYAS SUSANTI, M.A., Ph.D
NPP : 5811990083

Menyetujui,
Kepala LPPM

Dr. Y. TRIHONI NALESTI DEWI, S.H., M.Hum.

Anggota Dosen:

[5811988034]Ir. YULITA TITIK S., M.T., [5811989048]Ir. I M. TRI HESTI MULYANI, M.T., [5812023429]FX YUDHISTIRA RICKY KURNIA, S.Ars., M.Ars ,



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

BERITA ACARA REVIEW

Program Studi Arsitektur - Ars. Dan Desain
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Pada hari ini, 11 Oktober 2023 telah diadakan review kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul:

Signifikansi Rumah Abu Kong Tik Soe sebagai Bangunan Cagar Budaya

Dengan catatan review sebagai berikut:

- Rumah Abu Kong Tik Soe dibangun 1845, sudah pasti signifikan untuk dikonservasi. Masalahnya sebagian besar bangunan, telah terbakar, terutama bagian tengahnya, sehingga artefak dan elemen bangunannya telah hilang. Masalahnya bagaimana untuk mengembalikan artefak bangunan dan bentuk elemen bangunan, model struktur warna dan lain lain untuk dikembalikan sesuai fungsinya, untuk kegiatan konservasi, Hal ini perlu diperjelas dalam metode penelitian. Lengkapi dengan daftar pustaka yang relevan. Anggaran penelitian masih kosong, agar dilengkapi.
- Uraian hasil kesimpulan perlu dirinci ringkasan point signifikansinya.
- perlu disempurnakan secara lebih detail sumber dalam latar belakang belum ada. perlu dilengkapi. latar belakang tidak boleh ada gambar, tabel dsb latar belakang belum menjelaskan tentang fenomena mengapa hal tersebut diteliti, gap research perlu dituliskan sehingga penelitian mempunyai kedudukan tertentu kajian teoretik belum dibahas gap research perlu ditunjukkan dalam kajian pustaka diperdalam lagi metodologi dan metode anggaran diisi daftar pustaka diisi
- fenomena tingkat urgensi penelitian gap research tidak boleh ada gambar dalam latar belakang pertanyaan penelitian sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian kembangkan kajian pustaka untuk memperlihatkan posisi penelitian terhadap ilmu sebagai dasar penelitian serta untuk menjelaskan orisinalitas penelitian kajian teoretik perlu diperdalam lagi metode belum dijelaskan secara mendalam, tahapan penelitian belum diuraikan secara jelas. anggaran dan daftar pustaka belum ada
- Fenomena perlu diperdalam lagi untuk mendapatkan pertanyaan penelitian gap research dikembangkan sebagai bagian penting dalam melihat kesenjangan penelitian kajian pustaka dilengkapi untuk menunjukkan posisi penelitian kajian teoretik dimunculkan untuk mendapatkan elaborasi teoretik terhadap kasus studi metode dikembangkan sampai pada bagaimana cara mendapatkan data dan bagaimana cara analisis serta tahapan penelitian. lengkapi dengan sumber
- sudah baik
- sudah baik
- hasil penelitian sudah memadai, dapat dilanjutkan dengan luaran berupa artikel pada jurnal.



Catatan: Reviewer 1

Reviewer 2

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :

'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'

- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah

- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

Dr. Ir. ANTONIUS ARDIYANTO, M.T.

Dr.,Ir. ROBERT RIYANTO W., M.T.



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

C. **JUDUL:** Tuliskan Judul Penelitian.

Signifikansi Rumah Abu Kong Tik Soe sebagai Bangunan Cagar Budaya

B. **RINGKASAN:** Tuliskan Ringkasan/Abstrak Kegiatan Penelitian

Ruman abu Kong Tik Soe adalah salah satu bangunan bersejarah yang ada di Kawasan Pecinan Semarang. Didirikan pada tahun 1845 dengan prakarsa dari 3 orang yaitu Luitenant Khouw Giok Soen Luitenant Tan Hong Yan dan Majoor Be Ing Tjioe. Bangunan Kong Tik Soe sendiri mempunyai karakter asli dari bangunan Tiongkok, dimana desain dan arsitektur gedung itu sendiri mendatangkan arsiteknya dari Tiongkok, dan material yang digunakan juga didatangkan langsung dari negeri Cina. Pada tanggal 20 Maret 2019 bangunan ini terbakar. Saat ini akan dilakukan rekonstruksi terhadap bangunan Kong Tik Soe. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari signifikansi nilai dari bangunan Kong Tik Soe yang nantinya dapat digunakan untuk merekonstruksi bangunan tersebut. Metoda yang digunakan adalah kualitatif rasionalistik dengan parameter sesuai dengan yang ditetapkan dalam Bura Charter dan data akan ditelusuri melalui penelusuran literatur dan dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa signisikansi nilai dari rumah Abu Kong Tik Soe ada pada nilai sejarah, nilai arsitektural, dan nilai sosial dan budayanya. Ketiga nilai ini saling menyatu sehingga Kong Tik Soe ini tidak hanya sekedar menjadi tempat ibadah namun menjadi jantung dari kehidupan sosial budaya dan spiritual bagi masyarakat Tionghoa dan menjadikan bangunan ini menjdai salah satu warisan budaya yang berharga di Semarang

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Rumah abu Kong Tik Soe adalah salah satu bangunan bersejarah yang ada di Kawasan Pecinan Semarang. Didirikan pada tahun 1845 dengan prakarsa dari 3 orang yaitu Luitenant Khouw Giok Soen Luitenant Tan Hong Yan dan Majoor Be Ing Tjioe. Kata Kong Tik Soe itu sendiri berasal dari 3 kata tiong hoa, dimana Kong = Umum, Tik = Budi, serta soe = leluhur. Sehingga Kong Tik Soe sendiri memiliki arti pelayanan umum yang bergerak di bidang sosial yang bersifat kebajikan dari leluhur. Bangunan ini terletak berdampingan dengan Klenteng Tay Kak Sie di gang Lombok, dimana dahulunya area ini merupakan wilayah kebun lombok yang menjadi asal usul nama Jalan Gang Lombok sekarang ini. Lokasi Klenteng Kong Tik Soe berada di Kawasan Pecinan tepatnya di Jalan Pekojan dan Jalan Gang Lombok Pecinan dan dipinggir Kali Semarang yang merupakan kawasan bersejarah di daerah perkotaan dengan nilai ekonomi yang tinggi. Bangunan Klenteng Kong Tik Soe ini berada pada satu tapak dengan Klenteng Tay Kak Sie yang berdiri di atas lahan seluas 2.176 m2 dan berusia lebih dari 50 tahun..



Sumber: Peta Google Earth

Bangunan Kong Tik Soe sendiri mempunyai karakter asli dari bangunan Tiongkok, dimana desain dan arsitektur gedung itu sendiri mendatangkan arsiteknya dari Tiongkok, dan material yang digunakan juga didatangkan langsung dari negeri Cina. Kompleks Kong Tik Soe ini dibagi menjadi tiga (3) bagian besar yaitu ruang sebelah barat yang dulu digunakan untuk kantor Kong Koan, dan sekarang dimanfaatkan untuk Balai Pengobatan Yayaan Tjje Lam Tjay. Sedangkan bagian tengah fungsinya masih sama seperti fungsi awal yaitu untuk tempat penghormatan terhadap leluhur dengan altar di tengahnya, sedangkan dibagian timur digunakan sebagai tempat kantor sekretarian Yayasan Kong Tik Soe, Yayasan Tjje Lam Tjay dan Yayasan Khong Kauw Hwee.

Kong Tik Soe sendiri mempunyai fungsi yang beragam. Selain fungsinya sebagai rumah ibadat/tempat penyimpanan abu untuk memberikan penghormatan kepada leluhur, bangunan ini juga mempunyai fungsi social yang sangat tinggi. Dari aspek Pendidikan, sejak 1935 telah ada berbagai kegiatan yang bertujuan untuk kemajuan Pendidikan masyarakat di sekitarnya. Kegiatan yang ada antara lain "Koersoes Pemberantasan Boeta Hoeroef yang merupakan cikal bakal TK – SD Kuncup Melati, dimana dari awal sampai saat ini Pendidikan di Kong Tik Soe dilakukan tanpa dipungut biaya.

Fungsi social yang lain yang sangat membantu masyarakat sekitar adalah dengan membantu orang-orang yang terlantar, merawat anak yatim piatu, memberika tempat bermalam bagi pendatang baru yang belum mempunyai rumah, bahkan sampai membantu menguburkan jenazah bagi orang yang tidak mampu

Dari penjelasan di atas, salah satu yang cukup menonjol adalah bagaimana kontribusinya terhadap banyak aspek dalam kehidupan masyarakat sekitar terutama dalam aspek pendidikan dan aspek social.

Bangunan Kong Tik Soe merupakan bangunan yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan. Namun sayang sekali bahwa kebakaran yang hebat melanda bangunan Kong Tik Soe ini sehingga menghancurkan sebagian besar, terutama bagian tengah bangunan tersebut. Saat ini pekerjaan restorasi sedang dilakukan di Kong Tik Soe.



Sumber: Tribun Jateng



Sumber: Antara

Saat ini Bangunan Kong Tik Soe akan direnovasi. Yang Sebagian besar akan direkonstruksi kembali. Berkaitan dengan tindakan konservasi berupa restorasi, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui nilai signifikansi dari suatu bangunan yang akan dikonservasi. Ini menjadi sangat penting karena dengan mengetahui signifikansi nilai maka akan menentukan langkah berikutnya dari kegiatan rekonstruksi ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Signifikansi suatu bangunan menjadi hal yang sangat penting yang mengawali kegiatan konservasi yang dilakukan pada suatu bangunan atau Kawasan. Pentingnya pemahaman terhadap signifikansi bangunan di tahap awal suatu kegiatan konservasi telah juga muncul dalam Burra Charter. Di Burra Charter ada 7 poin yang ditekankan yaitu (Marquis, Peter dan Meredith Walker, 1992)

1. The place itself is important (Bangunan/tempat itu sendiri adalah penting)
2. Understand the significance of the place (Memahami signifikansi dari suatu tempat)
3. Understand the fabric (Memahami bahan)
4. Significance should guide decision (Signifikansi seharusnya menjadi panduan untuk membuat keputusan)
5. Do as much as necessary, as little as possible (Lakukan sebanyak yang diperlukan, sesedikit mungkin)
6. Keep records (lakukan perekaman)
7. Do everything in logical order (Lakukan segala sesuatunya dalam urutan yang logis)

Dari 7 point di atas, pemahaman terhadap signifikansi bangunan atau tempat menjadi point yang penting karena pemahaman ini akan membantu mengarahkan segala keputusan yang akan dibuat dalam kerangka pekerjaan konservasinya. Lebih jauh dalam the Burra Charter (1992) disebutkan bahwa signifikansi ini menunjukkan kualitas yang membuat suatu bangunan atau tempat menjadi penting. Signifikansi ini bisa dilihat dari banyak aspek, salah satunya adalah melihat dari aspek sejarah. Memahami sejarah suatu tempat tentu akan membuat pemahaman terhadap suatu tempat menjadi lengkap, karena untuk memahami apa yang membuat suatu bangunan atau tempat itu penting antara lain melalui sejarahnya.

Pemahaman terhadap sejarah juga akan melengkapi pemahaman terhadap material yang digunakan saat itu, baik dari lingkungan dari mana material tersebut berasal, dibuat, dan alasan menggunakan material tersebut.

Dalam point ke 7 di atas dimana segala sesuatu harus dikerjakan dalam urutan yang logis dalam pekerjaan konservasi, Peter Marquis dan Meredith Walker (1992) mengelompokkan dalam 3 langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Assess Cultural significance (Menilai signifikansi budaya)
2. Develop Conservation Policy and Strategy (Mengembangkan kebijakan dan strategi konservasi)
3. Carry out the conservation strategy (Melaksanakan strategi konservasi)

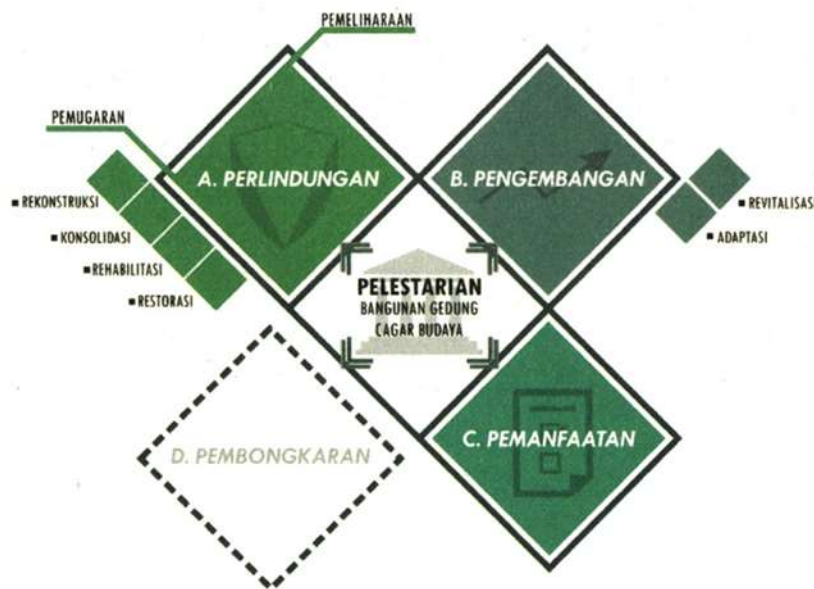
3 langkah tersebut diatas menempatkan pemahaman terhadap signifikansi menjadi langkah awal yang akan menentukan ke langkah berikutnya. Dalam proses menilai signifikansi ini, maka diperlukan langkah-langkah pengumpulan data yang ada, menganalisa data tersebut untuk selanjutnya dapat menentukan bagaimana tindakan konservasi selanjutnya dapat dilakukan.

Pentingnya memahami signifikansi suatu bangunan atau Kawasan heritage akan menjawab pertanyaan mendasar dari tujuan konservasi, yaitu “ mengapa kita harus menyelamatkan bangunan atau Kawasan bersejarah?” (Hojat, 1995, 21)

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, John Earl (1997,8) menguraikan bahwa ada 3 hal mendasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu: 1) mengapa kita ingin mengkonservasi/melestarikan bangunan tersebut?; 2) bangunan apa yang akan kita konservasi?; 3) bagaimana kegiatan konservasi ini dilakukan?”. Ke 3 pertanyaan ini saling berkaitan, dan untuk menjawab poin nomer 1 dan 2 maka pemahaman terhadap signifikansi nilai ini menjadi sangat penting, karena ini menjadi elemen kunci untuk dapat menentukan bagaimana kegiatan konservasi dilakukan. Pemahaman terhadap signifikansi bangunan/Kawasan ini dapat dicapai melalui pemahaman terhadap banyak hal antara lain pemahaman terhadap nilai spiritual, estetik, sejarah, social, ekonomi maupun aspek keilmuan.

Ketika pemahaman terhadap aspek-aspek signifikansi bangunan/konservasi ini telah diidentifikasi dan alasan dibalik kegiatan konservasi telah disepakati maka langkah selanjutnya adalah bagaimana langkah konservasi ditentukan.

Menurut Peraturan Menteri Nomor 01 / PRI/ M / 2015 Tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan, restorasi adalah salah satu bentuk perlindungan terhadap bangunan cagar budaya:



Dalam peraturan ini juga dijelaskan 3 hal penting yang menjadi prinsip pelestarian bangunan cagar budaya:

a. Menjaga signifikansi (keberadaan dan nilai penting) bangunan cagar budaya.

Signifikansi (keberadaan dan nilai penting) bangunan gedung cagar budaya tercermin secara fisik pada keseluruhan bangunan, dapat diurai lagi berdasarkan macam dan jenis atribut fisik yang lebih kecil. Keberadaan atribut fisik (massa bangunan, elemen arsitektur, interior, material, dll). Sehingga dapat dikatakan secara kumulatif atribut fisik bangunan ini akan membentuk ciri khas dan keunikan bangunan gedung cagar budaya. Semua jenis penanganan pelestarian baik perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bertujuan untuk menjaga keberadaan dan nilai penting bangunan tersebut, dengan cara menghormati dan menghargai, antara lain bukti-bukti dokumenter baik berupa foto atau gambar masa lalu, lokasi dan lingkungan tempat bangunan berada, material asli yang membentuk bangunan, serta perjalanan sejarah bangunan gedung cagar budaya.

b. Seminimal mungkin perubahan dan dilakukan dengan penuh kehati-hatian

- c. Tindakan pelestarian harus dilakukan dengan usaha memaksimalkan mempertahankan tampilan dan atribut bangunan yang utama, khas, dan penting sehingga tetap terjaga keasliannya. Adapun perubahan atau intervensi yang seminimal mungkin ditujukan untuk menjaga sebanyak mungkin keaslian bangunan, baik itu elemen maupun material bangunan. Setiap perubahan terhadap atribut fisik bangunan gedung cagar budaya diupayakan dengan urutan;

- Lebih baik dipertahankan daripada diperbaiki,
- Lebih baik diperbaiki daripada diganti
- Lebih baik diganti daripada dihilangkan/dibongkar.

Dalam melakukan tindakan pelestarian pada bangunan gedung cagar budaya, diupayakan menghindari perubahan pada bagian eksisting yang memberi dampak negatif/penurunan terhadap nilai penting bangunan gedung cagar budaya.

Penambahan baru harus dapat dikenali dan dapat dikembalikan ke kondisi asal.

Pernyataan signifikansi

Setiap bangunan gedung cagar budaya harus memiliki pernyataan signifikansi (statement of significance) yang merupakan hasil dari kegiatan/menemukan nilai keberadaan dan nilai penting bangunan gedung cagar budaya tersebut. Pernyataan signifikansi harus dapat menggambarkan keberadaan serta terwujudnya makna dan nilai penting Bangunan Gedung Cagar Budaya, yakni :

1. Keberadaan bangunan gedung cagar budaya
 - Bangunan cagar budaya yang bersifat unik, langka, terbatas, dan tidak membar.
 - Gaya bangunan yang memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 tahun melalui analisis bentuk, struktur, tata letak, teknik, seni, maupun simbol yang tercermin dalam eksisting bangunan.
 - Posisi, status, dan keberadaan bangunan gedung cagar budaya yang tercermin dalam atribut fisik bangunan (tangible).
 - Otentisitas/keaslian bangunan.
2. Nilai penting bangunan gedung cagar budaya
 - Makna dan nilai penting (outstanding value) bangunan gedung cagar budaya yang memiliki arti khusus bagi masyarakat/bangsa, meliputi langgam arsitektur, teknik membangun, nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.
 - Arti khusus dari bangunan gedung cagar budaya tersebut, baik yang bersifat fisik (tangible) maupun non fisik(intangible).
 - Nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan terkait dengan eksisting bangunan.
 - Nilai intangible seperti filsafat dan kearifan lokal yang tercermin dalam eksisting bangunan gedung cagar budaya.

Menurut Fielden (6, 2003) dalam menentukan signifikansi nilai suatu bangunan dapat dilihat dari tiga hal penting yaitu:

- Emotional Values : (1) wonder; (b) identity ; (c) continuity; (d) spiritual and symbolic
- Cultural Values : (a) documentary ; (b) historic; (c) archaeological, age and scarcity; (d) aesthetic and symbolic; (e) architectural ; (f) townscape, landscape and ecological ; (g) technological and scientific
- Use Values ; (a) functional; (b) economic; (c) social; (d) educational; (e) political and ethnic

METODE PENELITIAN:

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif Rasionalistik , Metode penelitian kualitatif rasionalistik adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menekankan penggunaan pemikiran logis dan analisis rasional untuk memahami fenomena sosial atau masalah yang ada. Metode ini fokus pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap

data kualitatif, dengan memahami esensi dari data secara logis dan sistematis dan penekanan pada pemikiran analitis, konsep-konsep, serta kerangka teoretis..

Pengumpulan data akan dilakukan dengan 2 pendekatan:

1. Pendekatan primer dengan melalui pengamatan lapangan dan wawancara indepth terhadap nara sumber dan tokoh kunci
2. Pendekatan sekunder dengan melalui studi literatur dan penelusuran dokumen bangunan

Pada awal penelitian akan dilakukan pendekatan melalui studi literatur. Data-data sekunder yang didapat melalui searching dari berbagai sumber digunakan untuk mendukung dan memperkuat pengamatan yang dilakukan pada saat kunjungan lapangan dan untuk melihat dokumen bangunan dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dan informan kunci di Kong Tik Soe

Analisis dilakukan dengan mengkontekskan antara data dari penelusuran dokumen/literatur dengan eksisting lapangan dan hasil wawancara secara interpretative, logis dan sistematis. Menggunakan kerangka teoretis atau konsep-konsep yang ada untuk membantu dalam interpretasi data dan mengacu pada teori-teori yang relevan untuk membantu menjelaskan temuan

HASIL PENELITIAN:

Peran bangunan atau kumpulan bangunan Klenteng Kong Tik Soe dan Klenteng Tay Kak Sie sebagai pembentuk Citra Kawasan di Pecinan Semarang. Dari pertimbangan bahwa bangunan/kumpulan bangunan Klenteng merupakan acuan bagi warga dan pengunjung untuk menemukan arah; mendukung jati diri kota/kawasan, atau rasa tempat. Jadi Klenteng Kong Tik Soe dan Klenteng Tay Kak Sie merupakan tetenger pada lokasi penting kawasan bersejarah Pecinan.

SIGINIFIKANSI BANGUNAN KONG TIK SOE

Siginifikansi nilai dari suatu bangunan bersejarah tentu dimulai dengan mengkaji nilai sejarah dari bangunan tersebut. Sesuai dengan siginifikansi nilai yang diberikan oleh Bernard Fielden, maka Kong Tik Soe ini mempunyai nilai yang tinggi dalam aspek sejarahnya (Historical Value), emotional values (spiritual values), dan social values

A. NILAI SEJARAH (*Historical Values*):

Kong Tik Soe adalah sebuah tempat atau rumah penitipan abu bagi orang-orang Tionghoa yang telah meninggal. Kata Kong Tik Soe memiliki arti dan maksud tujuan di bidang sosial. Kong= umum, Tik= budi, kebajikan, dan Soe=leluhur. Jadi, maksud dari kata Kong Tik Soe sama dengan kalimat yang telah diuraikan diatas, yaitu bergerak di bidang sosial. Maksud didirikannya Kong Tik Soe dinyatakan kedalam sebuah prasasti yang terpahat pada sebuah batu yang dipasang disebelah kanan, yang memperjelas kegunaan dari Kong Tik Soe. Bagian tengah pada tempat tersebut digunakan untuk sembahyang bagi keluarga kaya. Pada bagian pinggir digunakan untuk orang yang tidak memiliki ahli waris. Berdirinya gedung tersebut juga memiliki tujuan dalam memberi pertolongan para pejalan yang sengsara baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, dan anak-anak yatim piatu yang tak berpendidikan dan tak mampu bersekolah. Semua harus mendapat perlakuan yang sama dalam mendapat kasih. Di tempat itu juga didirikan sekolah guna memberikan pendidikan bagi anak-anak.

Perjalanan sejarah dari bangunan Kong Tik Soe dapat dibagi dalam beberapa fase:

- Tahun 1746

Klenteng Tay Kak Sie dan kawasannya berupa tanah luas didirikan pada tahun 1746 berdiri di atas lahan seluas 2.176 m²

- Tahun 1845

Klenteng Kong Tik Soe adalah bagian dari Klenteng besar Tay Kak Sie dan Klenteng Kong Tik Soe berdiri pada tahun 1845. Kata Kong Tik Soe memiliki arti dan maksud tujuan di bidang sosial, Berdirinya gedung tersebut juga memiliki tujuan dalam memberi pertolongan para pejalan yang sengsara baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, dan anak-anak yatim piatu yang tak berpendidikan dan tak mampu bersekolah. Atas kerjasama dari 3 orang, yakni Khouw Giok Soen, Tan Hong Yan, dan Be Ing Tjioe maka ada perubahan situs kong koan lama menjadi tempat yang dapat diperuntukkan untuk orang-orang yang membutuhkan atau digunakan untuk pelayanan masyarakat sehingga mempunyai fungsi sosial yang kuat. Ketika Kong Tik Soe pada saat itu didirikan, Klenteng Tay Kak Sie mengalami

renovasi untuk yang pertama kali, yakni pada akhir tahun 1845. Maksud dari pendirian Kong Tik Soe dinyatakan kedalam sebuah prasasti yang terpahat pada batu yang dipasang disebelah kanan Kong Tik Soe

- Tahun 1885

Mulai tahun 1885 bangunan Kong Tik Soe juga digunakan sebagai tempat atau rumah penitipan abu bagi orang-orang Tionghoa yang telah meninggal. Gedung Kong Tik Soe dibagi menjadi beberapa ruangan, bagian tengah pada tempat tersebut dipakai sebagai tempat sien-Tji atau tempat pemujaan leluhur untuk sembahyang bagi keluarga kaya. Ruangan yang berada disebelah barat digunakan untuk Kon Koan.

- Tahun 1935

Sejak 1935, di gedung Kong Tik Soe inilah Paguyuban Khong Kauw Hwee memulai kegiatannya.

- Tahun 1950

Tahun 1950 digunakan untuk kursus buta huruf yang merupakan cikal bakal TK-SD-SMP Kuncup Melati yang saat ini sekolahnya mencapai 249 siswa.

- Tahun 1957

Sedangkan tempat pemujaan untuk Hian Thian Siang Tee yang sekarang, dahulu adalah tempat abu para Hwee Shio dari kelenteng Tay Kak Sie, Hwesio terakhir meninggal pada tahun 1957 dan abunya dibawa ke Bandung.

- Tahun 2004

Sebagian dari bangunan sayap kanan ini mulai 1 Juni 2004 dimanfaatkan untuk Balai Pengobatan Yayasan Tjie Lam Tjay.



Sumber: google search

B. NILAI ARSITEKTURAL:

Bangunan klinteng umumnya terdiri dari empat bagian utama: halaman depan, ruang suci utama, bangunan samping, dan bangunan tambahan.

1. **Halaman Depan:** Digunakan untuk upacara keagamaan, biasanya cukup luas dan terkadang dilapisi ubin, tetapi sering kali hanya berupa tanah yang diperkeras.
2. **Ruang Suci Utama:** Merupakan bagian inti dari klinteng, tempat utama untuk beribadah dan berdoa.
3. **Bangunan Samping:** Digunakan untuk menyimpan peralatan upacara dan perayaan keagamaan.
4. **Bangunan Tambahan:** Dibangun seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang, berfungsi sebagai ruang tambahan untuk berbagai keperluan.

Meskipun sulit untuk menggeneralisasi bentuk klinteng karena variasi dalam ukuran dan jenis, sebagian besar klinteng di Asia Tenggara menyembah dewa-dewa seperti Mak Co, Mazu, atau Thiansan Seng Bo. Peribadatan di klinteng biasanya bersifat

pribadi dan tidak dilakukan secara bersama-sama pada waktu tertentu, berbeda dengan praktik di gereja atau masjid, sehingga ruang dalam klenteng tidak terlalu luas.

Ciri-ciri khas dari arsitektur pada klenteng di Pecinan mengikuti dasar-dasar arsitektur China tetapi mengadaptasi iklim tropis ditulis dalam literatur yang ditulis David G. Khol menulis dalam buku "Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya", memberikan semacam petunjuk terutama bagi orang awam, bagaimana melihat ciri-ciri dari Arsitektur China di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut di antaranya (Khol, 1984:22)

- Atap bangunan

Sedikitnya terdapat lima jenis yang umum dipakai, jenis atap itu seperti Hsuan shan, Tsuan tsien, Hsuan shan, Wu Tien, dan Ngang Shan. Namun yang paling banyak berkembang di Indonesia atau daerah tropis ialah jenis Ngang Shan, bentuk limasan dan pelana bagian ujung atap yang melengkung keatas



Sumber : pribadi (sebelum kebakaran)

- Ruang Terbuka pada Bagian Dalam

Courtyard merupakan ruang terbuka pada rumah China. Ruang terbuka ini sifatnya privat biasanya digabung dengan taman. Rumah-rumah gaya China Utara sering terdapat courtyard yang luas dan kadang-kadang lebih dari satu, dengan suasana yang romantis. Tapi di daerah China Selatan dimana banyak orang Tionghoa Indonesia berasal, courtyard nya lebih sempit karena lebar kapling rumahnya tidak terlalu besar. Di China, meskipun ruang ini terbuka pada denah tetapi sifatnya tidaklah terbuka, umumnya Courtyard di China lebih privat dan digabung dengan kebun atau taman. Hal ini dikarenakan di China ada 4 musim sehingga courtyard tidak terbuka di bagian atap untuk menghalangi udara dingin masuk dalam ruang (Khol, 1984:21).



Sumber : pribadi (sebelum kebakaran)

- Elemen struktural dan ornamen dekoratif (craftsmanship)

Ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada Arsitektur China, dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Arsitektur China. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap (tou kung), atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah dengan beragam bentuk, yang paling populer adalah bentuk naga. Bahkan rangka ini diperlihatkan polos, sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai.



Sumber : pribadi (sebelum kebakaran)

- Penggunaan Warna

Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen yang spesifik pada bangunan. Warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam Arsitektur China di Indonesia terutama untuk bangunan perbadatan kelenteng. Warna pada arsitektur China mempunyai makna simbolik. Warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen yang spesifik pada bangunan. Meskipun banyak warna-warna yang digunakan pada bangunan, tapi warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Warna merah banyak dipakai di dekorasi interior, dan umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif. Itulah sebabnya warna merah sering dipakai dalam arsitektur China.

- Keunikan Desain Arsitektur

Bangunan Klenteng Kong Tik Soe memiliki struktur depan yang mencolok dengan ruang utama di tengah yang ditandai dengan atap pelana bergaya Arsitektur Pecinan, di mana ujung-ujung atap melengkung ke atas dan dihiasi ornamen naga Tiongkok. Bagian sayap kiri dan kanan juga memiliki atap serupa. Di atas nok, sering terlihat sepasang naga yang memperebutkan 'mutiara

surgawi'. Di depan bangunan utama terdapat teras tambahan, dan di ruang tengah terdapat pintu kayu utama setinggi 4 meter yang dihiasi lukisan penjaga (men-sen) setinggi 2,5 meter. Di samping pintu utama terdapat ornamen kaligrafi China berbentuk melingkar.

Denah Klenteng terdiri dari ruang utama di tengah dan ruang pendukung di samping kiri dan kanan. Ruang utama mencakup selasar tengah, courtyard di kiri dan kanan untuk pencahayaan alami dan penampungan air hujan, serta Ruang Suci Utama yang berbentuk segi empat dengan konstruksi kolom dan balok yang dipahat dengan motif China. Altar utama terletak di dinding belakang Ruang Suci Utama, dilengkapi patung-patung. Sayap kiri bangunan digunakan untuk poliklinik, tempat sembahyang dengan altar, dan gudang, sementara sayap kanan berfungsi sebagai sekretariat, tempat sembahyang dengan altar kecil, dan penyimpanan lainnya. Bagian belakang telah diubah menjadi bangunan dua lantai.

Di depan altar terdapat meja dengan ukiran ornamen China, tempat pedupaan, dan batang hio yang selalu mengepulkan asap. Di meja altar juga terdapat mu-yu dan sesajen berupa buah-buahan, kue-kue, dan makanan, terutama pada hari-hari raya keagamaan. Di dekat pedupaan sering ada bei-jiao dan gian-tong, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dewa tentang masa depan.

Detail konstruktif bangunan, seperti kolom penyangga atap (tou kung), konsol penyangga antara kolom dan balok, serta rangka atap, dibuat dengan ornamen China yang indah. Ornamen lukisan manusia sebagai penjaga kelenteng dan hiasan pada elemen arsitektur lainnya memberikan kesan unik dan orisinalitas arsitektur pada bangunan ini.



Sumber: pribadi (sebelum kebakaran)

C. NILAI SPIRITUAL (SPIRITUAL VALUES)

Sebagai bangunan religius, tentu Kong Tik Soe mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Bangunan ini adalah bangunan yang terbagi menjadi 3 bagian dimana bagian yang tengah digunakan sebagai tempat pemujaan leluhur atau tempat Sien-Tjie. Dahulu ketika orang hendak mengirimkan sien-tji kepada sanak keluarganya yang telah meninggal, mereka dikenai biaya. Besaran biayanya berbeda antara meja yang di tengah dan di sebelah kanan dan kirinya. Untuk meja tengah dikenai biaya perawatan sekitar f1000 untuk meja yang ditengah dan f400 untuk peletakan sien-tji sebelah kanan atau kiri. Harga tersebut dipasang tanpa pandang bulu dari kalangan mana mereka yang ingin menitipkan sien-tji. Namun pada perkembangannya kebijakan ini dihapus dengan pertimbangan bahwa tujuan utama didirikan bangunan Kong Tik Soe ini lebih pada fungsi sosial untuk masyarakat Tionghoa sehingga dibuka untuk semua orang yang ingin menitipkan sien-tji nya tanpa harus dipungut bayaran

D. NILAI SOSIAL DAN BUDAYA

Sejak dahulu, Kong Tik Soe telah berperan sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat Tionghoa terutama para pendatang. Kong Tik Soe ini memainkan peranan yang cukup kuat dalam menyatukan komunitas Tionghoa dimana bangunan ini mempunyai fungsi sosial dimana orang bisa merasa terlindungi, bisa berbagi cerita, dan mendukung satu sama lain. Sebagai suatu komunitas maka anggota komunitas yang diwadahi oleh bangunan ini akan saling mendukung dan memberikan kepedulian terhadap anggota komunitasnya.

Selain itu, Gedung Kong Tik Soe juga bisa dilihat sebagai simbol pelestarian budaya Tionghoa. Tradisi-tradisi dalam budaya Tionghoa masih dilakukan disitu antara lain dengan mengirimkan doa kepada leluhurnya dengan menitipkan Sien-Tji, kemudian juga berbagai upacara-upacara baik ritual ataupun budaya seperti perayaan pada saat Imlek /tahun baru Cina. Oleh karena itu

Kong Tik Soe dapat dianggap sebagai tempat dimana generasi muda Tionghoa dapat belajar budaya dari nenek moyangnya sehingga mereka bisa menghargai warisan budaya dari leluhurnya

Selain sebagai tempat peribadatan dan pelestarian budaya Tionghoa, Klenteng Kong Tik Soe juga dianggap sebagai simbol kebajikan dan sekaligus sebagai saksi bagi kemajuan pendidikan di Kota Semarang. Di gedung ini, dan juga di bangunan yang sekarang sdh dibuat dengan desain sekolah yang modern, yang saat ini dikenal sebagai Sekolah Kuncup Melati, ini ribuan pelajar pernah bersekolah dengan gratis, tanpa dipunggut biaya apa pun. Syarat masuk sekolah sini hanya satu, yakni orang yang ekonominya tidak mampu.



Sumber: L. Tim peneliti 2024

KESIMPULAN dari hasil data yang diperoleh dari penelitian ini maka ada 4 Signifikansi Nilai utama yang melekat pada bangunan Kong Tik Soe ini yaitu:

- Nilai sejarah
- Nilai arsitektural
- Nilai Spiritual
- Nilai Sosial dan Budaya

Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut akan menjadi dasar dari tindakan konservasi yang akan dilakukan pada bangunan Kng Tik Soe ini.. karena dengan memahami bangunan melalui nilai ini akan didapat pemahaman terhadap bangunan apa yang sebenarnya dihadapi dan bagaimana bangunan tersebut harus diperlakukan.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas/deskripsi dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Bukti Luaran dimasukkan dalam bagian lampiran

Luaran belum dilakukan, namun direncanakan untuk dapat masuk ke Tesa atau CELT

No	Jenis Luaran	Deskripsi Luaran	Status/Progress Ketercapaian
1	Publikasi	Artikel submitted ke jurnal Tesa atau CELT	

E. PERAN MITRA(JIKA ADA MITRA): Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Tidak ada Mitra

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

...Kendala penelitian ini lebih kepada data existing yang tidak tersedia karena terjadinya kebakaran pada beberapa tahun lalu. Sehingga data lapangan hanya bisa mengcover bagian-bagian bangunan yang selamat dari kebakaran. Untuk data lainnya terutama data di bangunan utama yang terbakar, diambil dari data sekunder dan data penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh salah satu Tim peneliti

G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Rencana tindak lanjut dari penelitian ini adalah melanjutkan pada proses konservasi yang disarankan karena pemahaman mengenai signifikansi nilai ini merupakan langkah awal dari proses konservasi

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Peraturan Menteri Nomor 01 / PRI/ M / 2015 Tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan

2. --. 2016. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang dilestarikan (buku 1)
3. Australia ICOMOS. 1999. The Australia ICOMOS Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance (The Burra Charter). International Council on Monuments and Sites:ICOMOS
4. Earl, John. 1997. Building Conservation Philosophy. Reading: The College of Estate Management
5. Fielden, Bernard, M. 1994. Conservation of Historic Building. Butterworth-Heinneman
6. Forsyth, Michael. 2007. The Past in the Future. In Forsyth M., ed. Understanding Historic Building Conservation. Oxford: Blackwell Publishing, pp. 1-8
7. Hodjat, Mehdi. 1995. Cultural Heritage in Iran, Policies for an Islamic Country. Dissertation for a DPhil degree, IoAAS, York.
8. Marquis Peter dan Meredith Walker, 1992. The illustrated Burra Charter : good practice for heritage places, ICOMOS Australia

I. LAMPIRAN LAMPIRAN: Lampirkan Bukti Ouput yang dihasilkan, dan dokumen lain yang dianggap perlu
--

.....

.....

.....

.....